

KETERANGAN WEDANA RENGGAN

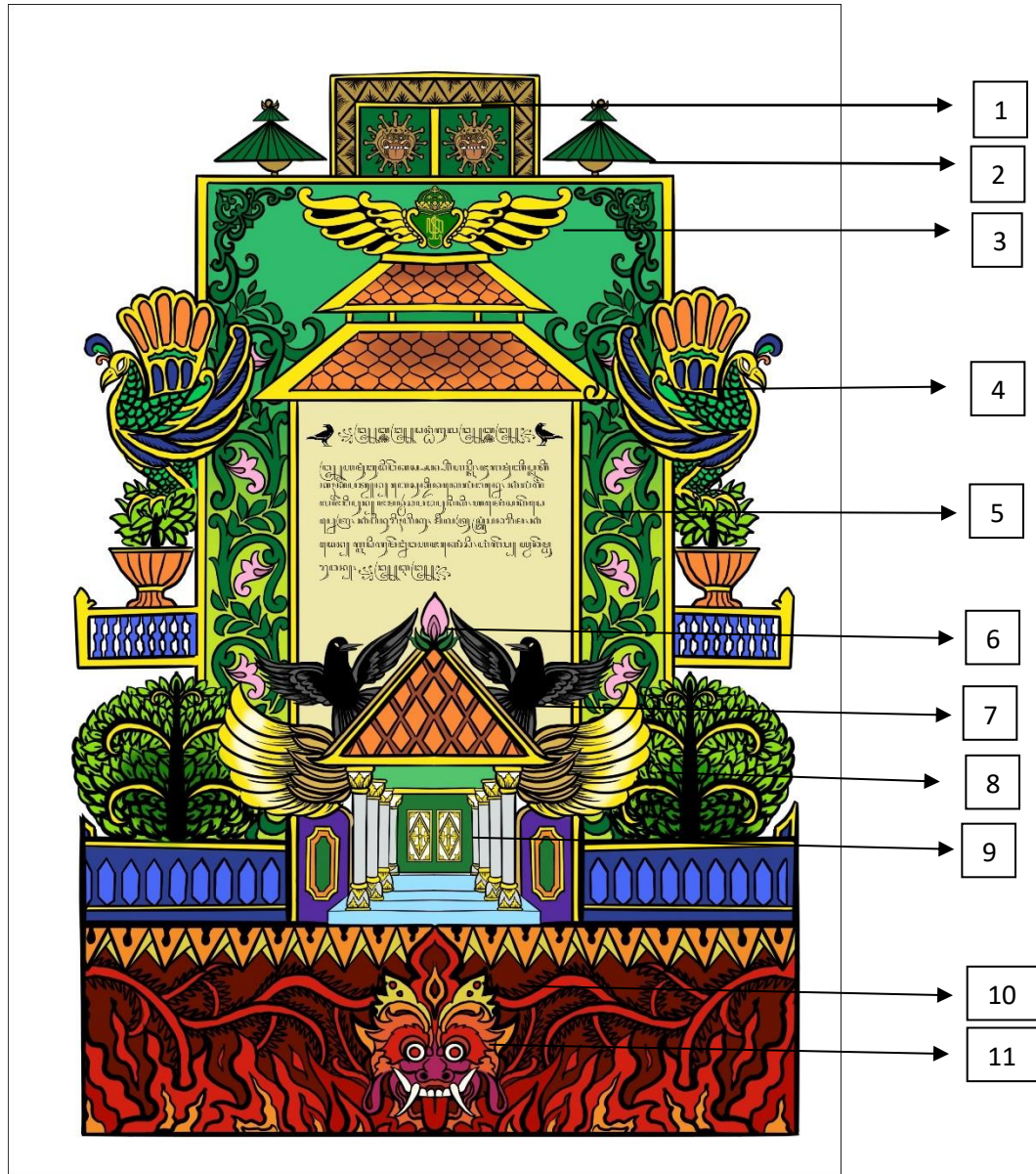
Wedana renggan yang dibuat diberi nama *Wedana Renggan Caturing Tata Gapuraning Nata* yang juga merupakan sengkalan tahun Jawa 1954 atau 2020 Masehi. Simbol-simbol yang digunakan dalam *wedana renggan* ini mengacu pada isi *sekar Dhandanggula*. Sekar Dhandhanggula tersebut berbunyi sebagai berikut:

Dhandhanggula

amung budi wêkasan ing apti/ hanya budi pekerti yang menjadi dasar dari suatu keinginan
hati
juga mung nyipta tingkah kêpatyan/ itu juga yang menciptakan kehidupan sesudah kematian
besuk dina kelangane/ esok pada hari kita kehilangan
kang langgêng lajêngipun/ masuk pada zaman yang langgeng
jaman marcapada puniki/ karena yang zaman yang ada di dunia ini
among sakêdhep netra/ hanya sekejap mata
kang pinurih iku/ oleh karena itu hendaklah
mila trus trang panarima/ terus mencari jalan terang dan ikhlas
kang den-gladhi gumêlênga aja kongsi/ upaya itu harus terus dilatih sampai mendarah daging
anggêp ywa cêmburuan// jangan menjadi orang yang iri hati



Berdasarkan sekar Dhandhanggula tersebut dapat disimpulkan secara ringkas bahwa budi pekerti harus menjadi landasan dari setiap keinginan hati. Budi pekerti juga yang akan menentukan nasib kita, saat kematian datang menjemput. Kematian yang akan membawa kita memasuki dunia yang abadi, bukan hanya dunia fana yang hanya kita lalui dalam sekejap mata. Oleh karena itu, manusia harus selalu mencari jalan terang dengan penuh keikhlasan. Upaya untuk mencari jalan terang dan keikhlasan harus terus dilatih sampai mendarah daging dalam jiwa kita. Pada teks tembang Dhandanggula ini juga memuat pesan agar selalu ikhlas dan tidak menjadi orang yang mudah iri hati.

Berdasarkan isi tembang tersebut disusun wedana renggan sebagai berikut:



| No. | Wujud Ornamen | Nama Ornamen | Makna |
|-----|---|---|---|
| 1. |  | Virus corona yang dipadu dengan kepala raksasa | Melambangkan bahwa pada saat wedana renggan ini dibuat, virus corona sedang menguasai dunia. Kepala raksasa melambangkan kejahatan dan kekacauan yang disebabkan karena virus corona. |
| 2. |  | Payung hijau | Payung hijau adalah payung yang lazim digunakan untuk memayungi keranda. Payung terletak di kanan kiri ornamen virus corona, sehingga membentuk makna bahwa virus corona telah menelan banyak korban jiwa. |
| 3. |  | Lambang Kadipaten Pakualaman | Lambang ini disematkan karena wedana renggan ini dibuat dalam rangka memperingati Hadeging Kadipaten Pakualaman yang ke-215. |
| 4. |  | Ornamen merak yang dipadu dengan ekor burung garuda | Merak merupakan ornamen yang dapat menggambarkan isi naskah. Hampir seluruh bagian tubuh merak merupakan metafora. Daging merak yang keras merupakan simbol ketetapan hati yang tidak terpengaruh oleh nafsu duniawi. Suara merak yang parau dan menakutkan diibaratkan seperti suara pendakwah yang mengingatkan terhadap panasnya api neraka. Hal ini sesuai dengan isi tembang yang juga membahas mengenai kehidupan setelah kematian dan peringatan agar tidak terbawa nafsu duniawi yang hanya sekejap mata. |
| 5. |  | Ornamen flora yang berupa sulur-suluran dan bunga | Sulur dipilih sebagai ornamen hias karena daun, bunga, dan sulur merupakan ornamen khas rerenggan manuskrip Jawa. Ornamen ini mengambil ide dari tumbuh-tumbuhan yang ada di alam. Sulur juga memberikan gambaran mengenai kesejahteraan yang selalu <i>sempulur</i> atau terus-menerus. |
| 6. |  | Bunga padma (teratai) | Bunga teratai mengandung filosofi bahwa manusia dilahirkan sebagai makhluk dengan keindahan dan kesempurnaan. Manusia memiliki keinginan untuk berkembang ke |

| No. | Wujud Ornamen | Nama Ornamen | Makna |
|-----|---|---|--|
| | | | arah lebih maju. Hal ini sesuai dengan teks “ <i>trus trang panarima</i> ” yang bermakna agar dalam upaya untuk maju, harus tetap di jalan yang terang dan dilakukan dengan penuh keikhlasan. |
| 7. |  | Burung gagak atau manuk dhandhang | Makna burung gagak yang pertama adalah memberikan <i>sasmita tembang</i> , atau memberi tanda bahwa teks yang berada di dalam <i>wedana renggan</i> digubah dalam bentuk tembang Macapat Dhandhanggula. Selain itu, burung gagak merupakan simbol kematian. Hal ini sesuai dengan bunyi teks tembang <i>nyipta tingkah kêpatyan/ besuk dina kelangane/ kang langgêng lajêngipun/</i> yang memberi nasihat tentang datangnya kematian dan kehidupan setelah mati. |
| 8. |  | Pohon hayat | Pohon hayat sesuai dengan teks tembang yang berbunyi <i>jaman marcapada puniki/ among sakêdhep netra/</i> . Pohon hayat merupakan lambang kehidupan sehingga dapat digunakan sebagai representasi kehidupan di dunia yang hanya bersifat sementara. |
| 9. |  | Gerbang istana raja yang merupakan perwujudan <i>sengkalan memet</i> yang juga diambil sebagai nama <i>wedana renggan</i> . | Gerbang istana raja pada <i>wedana renggan</i> ini juga mengandung angka tahun yang diformulasikan dalam sengkalan <i>memet</i> dengan bunyi sengkalan lamba <i>Caturing Tata Gapuraning Nata</i> 1954 tahun Jawa, atau tahun 2020 Masehi. Penjelasan sengkalan <i>memet</i> sebagai berikut: <ul style="list-style-type: none"> - <i>Caturing</i>: dari kata catur yang berarti empat, yang dilambangkan dengan 4 pilar. - <i>Tata</i> dilambangkan dengan gerbang istana yang tertata rapi dan indah, tata bernilai angka 5. |

| No. | Wujud Ornamen | Nama Ornamen | Makna |
|-----|---|---------------------|--|
| | | | <ul style="list-style-type: none"> - <i>Gapuraning</i>, dilambangkan dengan gapura atau pintu masuk istana, bernilai angka 9. - <i>Ratu</i>, dilambangkan dengan sayap burung garuda, dan istana tempat tinggal raja. Ratu bernilai angka 1. |
| 10. |  | Representasi neraka | <p>Wedana renggan ini mengandung dualisme. Pertama dunia atas yang merupakan istana raja yang sejuk, indah, megah, dan hijau yang merupakan gambaran sorga. Kemudian dunia bawah yang berisi kobaran api, raksasa, dan tumbuhan berduri yang merupakan gambaran neraka. Hal ini sesuai dengan amanat teks bahwa jika nasehat-nasehat yang tertuang dalam teks dilaksanakan, maka manusia akan memperoleh kehidupan yang baik di dunia dan memperoleh sorga. Namun sebaliknya jika dilanggar, maka manusia akan memperoleh hukuman berupa neraka yang panas dan mengerikan.</p> |
| 11. |  | Kepala raksasa | <p>Kepala raksasa merupakan lambang nafsu manusia. Jika nafsu ini tidak dikendalikan dengan baik, maka pada akhirnya akan menyeret manusia ke neraka.</p> |